

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Wilayah penelitian ini adalah Wilayah kerja UPTD Puskesmas II Denpasar Selatan yang terletak di Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar. Secara geografis, wilayah kerja UPTD Puskesmas II Denpasar Selatan sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Kesiman, sebelah timur berbatasan dengan Selat Badung, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Sidakarya, dan sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Panjer. Wilayah kerja UPTD Puskesmas II Denpasar Selatan meliputi Kelurahan Sanur, Kelurahan Renon, Desa Sanur Kauh, dan Desa Sanur Kaja. Jumlah penduduk di wilayah kerja UPTD Puskesmas II Denpasar Selatan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi karena wilayah ini merupakan kawasan perkotaan dan pariwisata.

UPTD Puskesmas II Denpasar Selatan secara rutin melaksanakan berbagai program kesehatan masyarakat, seperti pelayanan kesehatan ibu dan anak, imunisasi, posyandu, penyuluhan kesehatan, pelayanan keluarga berencana, serta program deteksi dini penyakit tidak menular termasuk pemeriksaan IVA, untuk menjadi pemeriksaan kesehatan wajib sebagai upaya deteksi dini kanker serviks. Selain itu, petugas kesehatan juga memberikan edukasi mengenai pentingnya pemeriksaan IVA kepada wanita usia subur melalui kegiatan penyuluhan pada saat posyandu.

2. Karakteristik subjek penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah wanita usia subur yang telah menikah, masih memiliki suami, dan berdomisili di Desa Sanur Kaja. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 93 responden dari total populasi 1.336 orang. Karakteristik responden yang diteliti dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Karakteristik subyek penelitian

Tabel 2
Distribusi Karakteristik Subyek Penelitian di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas II
Denpasar Selatan Tahun 2026

	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase(%)
Usia	26-35 Tahun	34	36,6
	36-45 Tahun	40	43,0
	46- 55 Tahun	19	20,4
Pendidikan	SMP	14	15,1
	SMA	49	52,7
	S1/Diploma	30	32,3
Pekerjaan	IRT	36	38,7
	PNS	11	11,8
	Pegawai swasta	34	36,6
	Wirausaha	12	12,9

Berdasarkan Tabel 2, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 36-45 tahun, yaitu 40 responden (43,0%). Sebagian besar responden berpendidikan terakhir SMA dengan jumlah 49 responden (52,7%). Berdasarkan karakteristik pekerjaan sebagian besar responden sebagai ibu rumah tangga 36 responden (38,7%).

3. Hasil pengukuran terhadap subjek berdasarkan variabel penelitian

Pada penelitian ini variabel yang di ukur adalah dukungan suami dan motivasi WUS dalam pemeriksaan IVA, berikut adalah penjelasan mengenai hasil pengamatan terhadap objek penelitian berdasarkan variabel penelitian.

a. Dukungan suami

Berikut ini disajikan data frekuensi pernyataan dukungan suami, disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 3
Distribusi Dukungan Suami Mengenai Motivasi WUS di Wilayah Kerja UPTD
Puskesmas II Denpasar selatan Tahun 2026

Dukungan Suami	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	23	24,7
Sedang	36	38,7
Rendah	34	36,6
Total	93	100

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat dukungan suami mengenai motivasi WUS dalam pemeriksaan IVA, menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan dukungan suami dengan kategori sedang sebanyak 36 responden (38,7%).

b. Motivasi WUS dalam Pemeriksaan IVA

Tabel 4
Distribusi Motivasi WUS dalam Pemeriksaan IVA di Wilayah Kerja UPTD
Puskesmas II Denpasar Selatan tahun 2026

Motivasi WUS	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kuat	22	23,7
Sedang	30	32,3
Lemah	41	44,1
Total	93	100

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat motivasi WUS dalam pemeriksaan IVA menunjukkan bahwa, terdapat 41 responden memiliki motivasi yang sangat lemah (44,1%).

4. Hasil Analisis Data

Tabel 5
Distribusi Hubungan Dukungan Suami dengan Motivasi WUS dalam Pemeriksaan IVA di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas II Denpasar Selatan Tahun 2026

Dukungan Suami	Motivasi						X	<i>p value</i>
	Kuat		Sedang		Lemah			
	f	%	f	%	f	%		
Tinggi	8	8,6	9	9,7	6	6,5	0,235	0,024
Sedang	10	10,8	9	9,7	17	18,3		
Rendah	4	4,3	12	12,9	18	19,4		
Total	22	23,7	30	32,3	41	44,1		

Berdasarkan hasil analisis data dengan uji *Spearman Rank* diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,024. Karena nilai Sig. (2-tailed) < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan motivasi WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas II Denpasar Selatan.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Dukungan suami dalam pemeriksaan IVA

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan suami memiliki peranan penting dalam mendorong WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA sebagai upaya deteksi dini kanker serviks. Hasil penelitian memperoleh hasil bahwa sebanyak 36 responden (38,7%) mendapatkan dukungan suami dalam kategori sedang. Dari hasil tabulasi silang diketahui bahwa responden dengan dukungan suami rendah sebagian besar memiliki motivasi lemah sebanyak 18 responden (52,9%). Sementara itu, pada responden yang memperoleh dukungan suami tinggi,

sebagian besar memiliki motivasi sedang dan kuat masing-masing sebanyak 9 responden (39,1%) dan 8 responden (34,8%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap responden menerima tingkat dukungan suami yang berbeda-beda, baik dalam bentuk perhatian, pemberian informasi, dukungan emosional, maupun dorongan untuk melakukan pemeriksaan IVA.

Perbedaan tingkat dukungan suami yang diterima responden dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden, seperti usia, pendidikan, dan pekerjaan. Semakin matang usia dan semakin tinggi pendidikan, maka semakin baik pemahaman mengenai pentingnya deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA, pemahaman tersebut dapat membuat responden lebih menghargai dan merasakan berbagai bentuk dukungan yang diberikan suami. Sehingga lebih mampu mengenali dan memanfaatkan dukungan yang diberikan suami. Selain itu, mayoritas responden yang bekerja sebagai ibu rumah tangga memungkinkan adanya komunikasi dan interaksi yang lebih sering dengan suami, sehingga bentuk dukungan yang diberikan dapat dirasakan secara lebih optimal dalam mendorong pelaksanaan pemeriksaan IVA (Feriyal dkk, 2025).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari dkk (2023), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara dukungan suami dengan perilaku wanita dalam melakukan pemeriksaan IVA. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa suami merupakan orang terdekat yang berperan penting dalam memberikan dukungan terhadap tindakan kesehatan istri. Semakin baik dukungan yang diberikan, maka semakin tinggi motivasi wanita untuk melakukan pemeriksaan IVA.

Penelitian ini juga di dukung oleh Dewi dkk (2020), menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara dukungan suami dengan sikap wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan IVA. Dukungan yang diberikan suami dapat meningkatkan kesiapan mental dan keyakinan istri dalam melakukan deteksi dini kanker serviks. Dukungan suami dapat diberikan dalam dukungan emosional berupa perhatian dan kepedulian yang membantu istri merasa lebih tenang serta mengurangi rasa takut saat menjalani pemeriksaan IVA. Dukungan instrumental diberikan melalui bantuan nyata, seperti menemani atau mengantar istri ke fasilitas kesehatan. Dukungan informasi berupa pemberian saran dan informasi mengenai pentingnya deteksi dini kanker serviks, sedangkan dukungan penghargaan diberikan melalui dorongan, motivasi, dan apresiasi terhadap keputusan istri untuk melakukan pemeriksaan IVA.

Peneliti berasumsi bahwa kepedulian suami terhadap kondisi kesehatan istri merupakan bentuk dukungan emosional yang paling tinggi dalam mendukung WUS. Sebagian besar responden menyatakan bahwa suami menunjukkan kepedulian terhadap kondisi kesehatan mereka. Kepedulian tersebut dapat memberikan rasa nyaman dan meningkatkan kepercayaan diri WUS dalam menjaga kesehatan reproduksi. Namun, sebagian besar responden telah merasakan kepedulian dari suami, motivasi untuk melakukan pemeriksaan IVA masih tergolong lemah. Kondisi ini menunjukkan bahwa perhatian dan kepedulian suami saja belum cukup untuk mendorong WUS melakukan pemeriksaan IVA, sehingga perlu didukung dengan pemberian informasi, dorongan, serta keterlibatan suami secara aktif dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan istri.

2. Motivasi WUS dalam pemeriksaan IVA

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi responden dalam pemeriksaan IVA berada pada tingkat yang beragam. Hasil penelitian memperoleh hasil bahwa sebagian besar responden mendapatkan kategori lemah dengan jumlah 41 (44,1%). Hasil tabulasi silang diketahui bahwa responden dengan motivasi lemah sebagian besar memiliki dukungan suami rendah sebanyak 18 responden (43,9%) dan dukungan sedang sebanyak 17 responden (41,5%). Sebaliknya, motivasi kuat lebih banyak ditemukan pada responden yang memperoleh dukungan suami sedang sebanyak 10 responden (45,5%) dan dukungan tinggi sebanyak 8 responden (36,4%). Hal ini menunjukkan bahwa dukungan suami dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi motivasi WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa masih banyak WUS yang belum memiliki dorongan yang kuat untuk melakukan pemeriksaan IVA sebagai upaya deteksi dini kanker serviks.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok usia yang paling dominan adalah 36-45 tahun. Rentang usia sasaran utama program deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA, yaitu wanita usia 30-50 tahun. Kelompok usia ini menjadi target utama program deteksi dini kanker serviks karena memiliki risiko yang lebih tinggi mengalami lesi prakanker serviks dibandingkan kelompok usia yang lebih muda. Oleh karena itu, pelaksanaan pemeriksaan IVA pada kelompok usia 30-50 tahun sangat penting untuk mendeteksi dini kanker serviks (Kementerian Kesehatan, 2023b).

Motivasi merupakan faktor penting yang memengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan tindakan kesehatan, termasuk pemeriksaan IVA. Semakin tinggi

motivasi seseorang, maka semakin besar pula kemungkinan individu tersebut melakukan deteksi dini kanker serviks. Sebaliknya, motivasi yang rendah dapat menyebabkan WUS menunda bahkan tidak melakukan pemeriksaan IVA.

Lemahnya motivasi WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA juga dapat dipengaruhi oleh kurangnya informasi dan edukasi mengenai kanker serviks serta manfaat deteksi dini. Penelitian Widjayanti (2020), menunjukkan bahwa sebagian besar WUS memiliki persepsi keyakinan kesehatan yang negatif terhadap pemeriksaan IVA, sehingga menyebabkan rendahnya kesadaran untuk melakukan deteksi dini kanker serviks. Kurangnya pemahaman tentang pentingnya pemeriksaan IVA menyebabkan WUS merasa bahwa pemeriksaan tersebut belum menjadi kebutuhan prioritas.

Selain faktor pengetahuan, peran tenaga kesehatan juga sangat memengaruhi motivasi WUS. Penelitian Nabila dkk (2022), menunjukkan bahwa dukungan dan edukasi dari tenaga kesehatan memiliki hubungan terhadap motivasi wanita usia subur dalam melakukan deteksi dini kanker serviks metode IVA. Penyuluhan kesehatan yang dilakukan secara rutin dapat meningkatkan pemahaman, menumbuhkan kesadaran, dan mendorong WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA secara berkala.

Peneliti berasumsi bahwa motivasi WUS yang sebagian besar berada pada kategori sangat lemah menunjukkan masih rendahnya dorongan untuk melakukan pemeriksaan IVA sebagai upaya deteksi dini kanker serviks. Sebagian besar responden menyatakan memiliki keinginan untuk melakukan pemeriksaan IVA secara rutin, keinginan tersebut belum sepenuhnya diwujudkan dalam tindakan nyata. Kondisi ini kemungkinan dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan tentang

manfaat pemeriksaan IVA, rasa takut atau malu terhadap prosedur pemeriksaan, serta rendahnya kesadaran akan pentingnya deteksi dini kanker serviks. Selain itu, dukungan dari suami, keluarga, dan tenaga kesehatan yang belum optimal juga dapat berkontribusi terhadap rendahnya motivasi WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA.

3. Hubungan dukungan suami dengan motivasi WUS dalam pemeriksaan IVA

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji korelasi *Spearman's rho* dan diperoleh nilai *p value* sebesar 0,024. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $p < 0,05$, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan motivasi WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA. Hasil korelasi dalam uji hipotesis ini termasuk kedalam kategori “lemah” karena memiliki kekuatan korelasi ($r = 0.235$) dan memiliki arah positif yang menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki arah hubungan yang searah, sedangkan kekuatan korelasi mengindikasikan bahwa motivasi WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA tidak hanya dipengaruhi oleh dukungan suami.

Rendahnya kekuatan korelasi ini dapat disebabkan oleh adanya faktor-faktor lain yang turut berperan dalam membentuk motivasi WUS, seperti tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dan pemeriksaan IVA, pendidikan, pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain, persepsi terhadap manfaat dan risiko pemeriksaan, dukungan tenaga kesehatan, serta kemudahan akses terhadap fasilitas pelayanan kesehatan. Selain itu, beberapa WUS dapat memiliki motivasi yang

tinggi untuk melakukan pemeriksaan IVA meskipun dukungan suami yang diterima rendah karena telah memperoleh informasi yang cukup dari media atau tenaga kesehatan. Sebaliknya, terdapat pula WUS yang memperoleh dukungan suami yang baik tetapi masih memiliki motivasi yang rendah akibat rasa takut, malu, atau kurangnya pemahaman mengenai pentingnya deteksi dini kanker serviks. Kondisi tersebut menyebabkan hubungan antara dukungan suami dan motivasi WUS menjadi signifikan tetapi memiliki kekuatan korelasi yang rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dkk (2023), yang berjudul “Hubungan Pengetahuan, Persepsi, Dukungan Suami dan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Motivasi WUS dalam Melaksanakan Deteksi Dini Kanker Serviks di Puskesmas Kecamatan Matraman Jakarta Timur”. Penelitian tersebut memperoleh nilai signifikansi 0,002 yang menunjukkan adanya hubungan bermakna antara dukungan suami dengan motivasi WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA. Dukungan yang diberikan suami seperti perhatian, kepedulian, serta dukungan emosional dapat mendorong kesadaran serta keinginan WUS untuk menjaga kesehatan reproduksi melalui pemeriksaan IVA.

Hasil penelitian oleh Fatmasari dkk (2023), dengan judul “Hubungan Dukungan Suami terhadap Motivasi Istri Melakukan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam asetat di Wilayah Kerja Puskesmas Dersalam Kota Kudus”. Analisis penelitian tersebut memperoleh nilai *p-value* sebesar 0,004 ($<0,05$) yang menunjukkan bahwa peran suami sangat berpengaruh dalam meningkatkan dorongan istri untuk melakukan deteksi dini kanker serviks.

Peneliti berasumsi bahwa dukungan suami memiliki peran dalam memengaruhi motivasi WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA. Meskipun

sebagian besar responden telah memperoleh dukungan suami dalam kategori sedang, motivasi WUS masih berada pada kategori sangat lemah. Kondisi ini menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan suami belum sepenuhnya optimal dalam membentuk motivasi WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA. Namun, adanya hubungan yang signifikan antara dukungan suami dan motivasi WUS mengindikasikan bahwa semakin baik dukungan yang diberikan suami, baik berupa perhatian, kepedulian, dorongan, maupun pendampingan, maka semakin besar pula motivasi WUS untuk melakukan deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA. Sebaliknya, dukungan yang belum optimal dapat menyebabkan motivasi WUS tetap rendah, terutama ketika disertai oleh faktor lain seperti kurangnya pengetahuan, rasa takut, rasa malu, dan rendahnya kesadaran terhadap pentingnya pemeriksaan IVA.

C. Kelemahan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian, namun masih terdapat beberapa keterbatasan, yaitu:

1. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kuesioner yang disusun oleh peneliti dan belum merupakan instrumen baku, sehingga peneliti perlu melakukan uji validitas dan uji reliabilitas sebelum digunakan dalam penelitian.
2. Penilaian mengenai dukungan suami diperoleh berdasarkan persepsi istri sebagai responden, sehingga hasil yang didapatkan bersifat subjektif sesuai dengan pandangan masing-masing responden.